

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Kajian Karakter

1. Pengertian Karakter

Fajri menguraikan, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain, tabiat, watak yang menjadi ciri khas seseorang.¹ karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.²

Menurut Al-Ghazali sebuah perilaku terjadi karena peran junud atau *Al-qolbi* (tentara hati). Dalam diri manusia terdapat dua *junad al-qolb*, yaitu yang bersifat fisik berupa anggota tubuh yang berperan sebagai alat, dan yang bersifat psikis, yang bersifat psikis yang berwujud dalam dua hal yaitu *syahwat* dan *ghodob*.³

Akhlak juga mendapatkan tempat tertinggi dalam Al-Qur'an serta merupakan penghargaan tertinggi yang di anugerahkan Allah kepada Rasul-Nya. Berkaitan dengan hal ini Allah SWT berfirman dalam beberapa surat yang diturunkan kepada Rasul-Nya,

¹ Fajri, *Pendidikan karakter*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), hal. 63

² Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 11

³ Al-Ghazali, *Mengobati penyakit hati terjemah Ihya' Ulum Ad-Din*, dalam Tahdzib Al-Akhlaq wa Mu'alajat Amradh Al-Qulub, (Bandung: Karisma, 2000), hal. 31

antara lain:

Firman Allah dalam surat Al-Qalam ayat: 4



Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”

Dari ayat tersebut kita tahu bahwa manusia memang di bekali Allah SWT dengan Akhlak yang baik.

Adapun menurut istilah beberapa ahli mengemukakan:

- a. Menurut Kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.
- b. Menurut Ki Hadjar Dewantara, karakter sebagai sifatnya manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan adanya budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian dan dapat mengendalikan diri sendiri.⁴
- c. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.
- d. Doni Koesoema A. memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakter atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima

⁴ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 10.

dari lingkungan.⁵

Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini:

- 1) **Religius:** sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) **Jujur:** perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 3) **Toleransi:** sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) **Disiplin:** tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) **Kerja Keras:** perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) **Kreatif:** berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
- 7) **Mandiri:** sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) **Demokratis:** cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 1-2.

- 9) **Rasa Ingin Tahu:** sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) **Semangat Kebangsaan:** cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) **Cinta Tanah Air:** cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- 12) **Menghargai Prestasi:** sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) **Bersahabat dan Komunikatif:** tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- 14) **Cinta Damai:** sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- 15) **Gemar Membaca:** kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
- 16) **Peduli Lingkungan:** sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) **Peduli Sosial:** sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) **Tanggung jawab:** sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri,

masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁶

2. Metode Pendidikan Karakter

Dalam pembentukan karakter santri tidaklah berjalan dengan mulus saja, akan tetapi di sana memiliki proses yang begitu panjang untuk menjadikan karakter santri menjadi baik, oelh karena itu di perlukanya cara serta strategi untuk melatih karakter tersebut. Dengan suatu tindakan berproses barulah dapat menghasilkan manusia berkarakter, apabila enam strategi pendidikan karakter berikut ini dilakukan secara utuh dan terus-menerus. Keenam strategi itu adalah sebagai berikut:

a. Habitiasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik Menurut

Ibrahim Alfikiy, kebiasaan adalah pikiran yang diciptakan seseorang daam benaknya, kemudian dihubungkan dengan perasaan dan diulang-ulang hingga akal meyakininya sebagai bagian dari perilakunya. Hukum pembiasaan itu melalui enam tahapan yakni:

- 1) Berpikir: seseorang memikirkan dan mengetahui nilai-nilai yang diberikan, lalu memberi perhatian, dan berkonsentrasi pada nilai tersebut.
- 2) Perekaman: setelah nilai-nilai diterima, otaknya merekam dan menghubungkan dengan pikiran-pikiran lain, yang sejenis atau yang dinilai bermanfaat baginya.
- 3) Pengulangan: seseorang memutuskan untuk mengulangi nilai-nilai

⁶ Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), hal. 43-44

yang baik itu dengan perasaan yang sama.

- 4) Penyimpanan: karena perekaman dilakukan berkali-kali maka pikiran menjadi semakin kuat. Akal menyimpannya dalam *file*.
 - 5) Pengulangan: disadari atau tidak, seseorang mengulang kembali perilaku nilai-nilai yang baik yang tersimpan kuat di dalam akal bawah sadarnya.
 - 6) Kebiasaan menjadi karakter: karena pengulangan nilai-nilai yang baik dan berkelanjutan dan tahapan-tahapan di atas yang dilalui, akal manusia meyakini bahwa kebiasaan ini merupakan bagian terpenting dari perilaku.
- b. Membelajarkan hal-hal yang baik

Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan seseorang atau hal-hal yang baik yang belum dilakukan, harus diberi pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai manfaat, rasionalisasi dan akibat dari nilai baik yang dilakukan. Dengan demikian, seseorang mencoba mengetahui, memahami, menyadari, dan berpikir logis tentang arti dari suatu nilai-nilai dan perilaku yang baik, kemudian mendalaminya dan menjiwainya. Lalu nilai-nilai yang baik itu berubah menjadi *power* intristik yang berurat berakar dalam diri seseorang.

- c. *Moralfeeling* dan *loving*: merasakan dan mencintai yang baik

Lahirnya *moralloving* berawal dari *mindset* (pola pikir). Pola pikir yang positif terhadap nilai-nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari perilaku baik itu. Dari berpikir dan berpengalaman yang baik secara sadar lalu akan mempengaruhi

dan akan menumbuhkan rasa cinta dan sayang. Perasaan cinta kepada kebaikan menjadi power dan engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan bahkan melebihi dari sekedar kewajiban sekalipun harus berkorban jiwa dan harta.

d. *Moral Acting* (tindakan yang baik)

Melalui pembiasaan, kemudian berpikir berpengetahuan tentang kebaikan, berlanjut merasa cinta kebaikan itu dan lalu tindakan pengalaman kebaikan yang pada akhirnya membentuk karakter. Karena tindakan yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan, dan kecintaan akan membentuk endapan pengalaman dan menjadi karakter.

e. *Keteladanan (moral model)* dari lingkungan sekitar

Setiap orang membutuhkan keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Manusia lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang ia lihat dan alami. Perangkat belajar pada manusia lebih efektif secara audio-visual. Keteladanan yang paling berpengaruh adalah yang paling dekat dengan diri kita. Orang tua, karib kerabat, pimpinan masyarakat dan siapapun yang sering berhubungan dengannya maka akan menentukan proses pembentukan karakter atau tona karakter. Jika lingkungan sosial di sekitarnya baik maka karakter yang baik yang akan terbentuk. Sebaliknya jika lingkungan di sekitarnya tidak baik maka tidak akan terbentuk karakter yang baik.

f. Tobat (kembali) kepada Allah setelah melakukan kesalahan

Tobat pada hakikatnya ialah kembali kepada Allah setelah

melakukan kesalahan. Tobat Nasuha adalah bertobat dari dosa/kesalahan yang diperbuatnya saat ini dan menyesal atas dosa-dosa yang dilakukannya di masa lalu kemudian berjanji untuk tidak melakukannya lagi di masa mendatang. Tobat akan membentuk kesadaran tentang hakikat hidup, tujuan hidup, melahirkan optimisme, nilai kebijakan, nilai-nilai yang di dapat dari berbagai tindakannya, manfaat dan kehampaan tindakannya, dan lain-lain sedemikian rupa, sehingga seseorang dibawa maju untuk melakukan suatu tindakan dalam paradigma baru dan karakter baru di masa yang akan datang.⁷

Jadi memang seharusnya dalam proses pembentukan karakter tersebut harus adanya perilaku yang nyata dari seorang pendidik agar si peserta didik yang di maksud adalah santri akan memperhatikan sikap darinya sehingga menjadikan pendidik atau ustad tadi sebagai panutan.

Selain hal di atas di bawah ini ada beberapa metode penanaman pembentukan karakter, yaitu:

1. Metode hiwar, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara mengajak peserta didik untuk membuat tulisan atau membaca teks kemudian dibaca atau dihafal melalui percakapan secara bergantian dalam suatu materi tertentu. Bisa dengan cara yang satu bertanya dan yang satu lagi menjawab, sehingga peserta didik mengalami dan meresapi sendiri materi yang

⁷ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hlm. 264-271

sedang dipelajari. Penerapan metode ini dapat dijadikan peserta didik saling aktif dan tidak membosankan dalam proses belajar mengajar.

2. Metode qishah, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara bercerita suatu kejadian untuk diresapi peserta didik.
3. Metode amtsal, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara mengambil perumpamaan-perumpamaan dalam ayat-ayat Al-Qur'an untuk diketahui dan diresapi peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengambil pelajaran dari perumpamaan tersebut.
4. Metode teladan, yakni metode yang digunakan pendidik dengan cara memberikan contoh tauladan atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bisa ditiru oleh peserta didik. Teladan-teladan itu bisa saja dari pendidik yang bersangkutan dan bisa juga dari teladan-teladan yang dicontohkan oleh Nabi, sahabat Nabi, serta para tokoh lain.
5. Metode mau'idzah, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dalam proses pendidikan dengan cara memberi nasihat-nasihat yang baik yang dapat digugu atau dipercaya, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh peserta didik untuk bekal kehidupan sehari-hari.
6. metode pembiasaan, yakni metode yang digunakan

pendidik dengan cara memberikan pengalaman yang baik untuk dibiasakan dan sekaligus menanamkan pengalaman yang dialami oleh para tokoh untuk ditiru dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

7. Metode targhib dan tarhib, yakni metode yang digunakan pendidikan dengan cara memberikan targhib (janji-janji kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan) dan tarhib (ancaman karena melakukan perbuatan dosa). Metode ini dimaksudkan agar peserta didik menjahui perbuatan yang dilarang dan melaksanakan perbuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT.⁸

3. Macam Macam Karakter

Hipocrates dan Darwis menggolongkan manusia dalam empat jenis karakter, yaitu:⁹

a. Sanguine : Pembicara

Karakter sanguin sangat gampang dikenali. Dia pusat perhatian, selalu riang, ramah, bersemangat, suka bergaul atau luwes dan suka berbicara. Segala sesuatu yang dihadapi dianggap sangat penting hingga dilebih-lebihkan tapi selalu pula dapat dilupakan begitu saja. Inilah salah satu kejelekan mereka disamping tidak

⁸ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 144-145

⁹ Hipocrates dan Darwis, *Ilmu Kehidupan, Eksistensi Manusia*, (Inggris Management, 1859), hal. 126

disiplin, tidak bisa tenang atau gelisah, tidak dapat diandalkan dan cenderung egois.

b. Kolerik : Pemimpin

Karakter kolerik amat suka memerintah. Dia penuh dengan ide- ide, tapi tidak mau diganggu dengan pelaksanaannya sehingga lebih suka menyuruh orang lain untuk menjalankannya. Kemauannya yang keras, optimistik, tegas, produktif dipadu dengan kegemaran untuk berpenampilan megah, suka formalitas dan kebanggan diri menjadikannya seseorang yang berbakat pemimpin. Tapi karena dia juga senang menguasai seseorang, tidak acuh, licik, bisa sangat tidak berperasaan (sarkastis) terhadap orang dekatnya sekalipun, akan menjadikan dia sangat dibenci.

c. Melankolik : Pelaksanaan

Segala sesuatu amat penting bagi dia. Perasaannya adalah hal yang paling utama. Justru karena itu dia melihat sisi seni sesuatu, idealis, cermat, dan amat perfeksionis. Kelemahannya ialah ia selalu berpikir negatif, berprasangka buruk, yang membuatnya khawatir, dan sibuk berpikir.

Flegmatik : Penonton.

Pembawaan tenang, lembut, efisien, kurang bergairah, tapi juga tidak gampang kena pengaruh. Orang-orang akan menyangka dia tidak berminat atau tidak tertarik disebabkan oleh lamanya dia mengambil tindakan atas sesuatu. Dia bertindak atas dasar keyakinannya bukan atas

dorongan naluri. Suka melindungi diri, tidak tegas, penakut, kikir adalah kelemahannya.¹⁰

Dari keempat temperamen diatas, seseorang mungkin memiliki suatu jenis kepribadian utama yang dipengaruhi oleh kepribadian lain. Jadi bagaimana cara kita agar karakter yang kita bentuk sesuai dengan apa yang kita inginkan. Setelah karakter yang kita inginkan sudah kita temukan maka selanjutnya kita hanya berusaha untuk terus melanjutkan karakter seperti yang telah kita munculkan tadi awal tadi.

4. **Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter**

Banyak perubahan yang tercipta ketika suatu pola diterapkan kepada suatu keadaan tertentu, begitu juga dengan sebuah watak dan karakter. Karakterpun akan berubah sesuai dengan keadaan serta lingkungan yang mempengaruhinya. Semua pengetahuan dan kecekatan mempunyai nilai praktis dalam hidup, kita harus selalu memenuhi tuntutan kebutuhan mempertahankan diri serta bagaimana cara kita untuk mengembangkannya.¹¹

Hal yang paling penting dalam proses pengembang diri adalah bagaimana cara kita belajar dari lingkungan yang berada disekitar kita, karena pengetahuan yang kita dapatkan akan selalu memunculkan kepribadian serta watak yang berbeda.¹²

¹⁰ Ibid,, hal. 126

¹¹ Joseph Murphy D.R.S, *Rahasia Kekuatan Pikiran bawah Sadar*, (Jakarta: 2002), hal. 6

¹² Sri Esthi Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo: 2002), hal. 132

- a. Karena karakter itu akan terbentuk setelah melalui beberapa proses yaitu : adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber, mungkin agama, ideologi, dan sebagainya.
- b. Nilai membentuk pola pikir seseorang yang secara keseluruhan ke luar dalam bentuk rumusan visinya.
- c. Visi turun kewilayah hati dan membentuk suasana jiwa yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk mentalitas.
- d. Mentalitas mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap.
- e. Sikap yang dominan dalam diri seseorang secara komulatif mencitrai dirinya adalah kepribadian.

Perilaku seseorang tidak bisa diperoleh secara tiba-tiba tetapi didapatkan dengan lama berjalannya waktu, serta lingkungan dan pergaulan yang di tempatinya.

Firman Alllah dalam surat At-Tin ayat: 4



Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .

Dari ayat diatas maka sudah jelas fitrah manusia adalah baik oleh sebab itu diperlukan lembaga-lembaga khusus yang dapat melaksanakan tugas untuk membentuk suatu karakter yang baik sesuai dengan konsep dan kerangka yang diletakkan serta dianjurkan oleh Al-Quran.

Manusia adalah individu dalam komunitas. Ia baru akan menyadari kemanusiaanya apabila berada di dalam komunitas yang terdiri

atas sejumlah kekuatan sosial yang dijalin oleh berbagai kemaslahatan dan ikatan.¹³

Tradisi pesantren adalah segala sesuatu yang dibiasakan, dipahami, dihayati, dan dipraktikkan di pesantren, yaitu berupa nilai-nilai dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk kebudayaan dan peradaban yang membedakannya dengan tradisi yang terdapat pada lembaga pendidikan lainnya. Tradisi pesantren juga berarti nilai-nilai yang dipahami, dihayati, diamalkan, dan melekat pada seluruh komponen pesantren.¹⁴ Untuk menjadikan seseorang memiliki tingkah laku yang baik harus dilatih dan dibiasakan.

Pesantren menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui kegiatannya. Sehingga seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh santri adalah pendidikan.¹⁵ Dalam hal ini, salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembentukan karakter adalah melalui pembiasaan.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan. Pendidikan melalui pembiasaan

¹³Adi W. Gunawan dan Ariesandi Setyono, *Magage Your Mind for Success*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 38

¹⁴ Abuddin Nata, *Kapita Selejta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 313-315

¹⁵ M. Ali Mas'udi, *Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, Volume 2 No. 1, November 2015, hal. 10

dapat dilaksanakan secara terprogram dan secara tidak terprogram.

Adapun kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dalam kehidupan sehari-hari dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- 1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal.
- 2) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus.
- 3) Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari.

Pembiasaan adalah sesuatu hal yang penting dalam pendidikan terutama membiasakan diri dalam berbuat kebaikan dan menanamkan nilai-nilai kebenaran pada santri. Karena dengan pembiasaan itulah tradisi pesantren akan menjadi kebiasaan pribadi diri santri. Dan secara tidak langsung tradisi tersebut akan menjadi karakter santri, yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin melalui tingkah laku.¹⁶ Oleh karena itu dalam pendidikan yang berada di pesantren setiap ada kegiatan seluruh santri di oprak –oprak agar mengikutinya, hal ini di maksudkan agar para santri terbiasa dengan kegiatanyang sudah menjadi tanggung jawabnya tersebut.

B. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu Lembaga Pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang Kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta

¹⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 167

independen dalam segala hal.¹⁷

Istilah pondok pesantren adalah:

1. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab boleh Ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.¹⁸
2. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki watak yang utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri khas. Karena pesantren memiliki tradisi keilmuan lembaga lembaga lainnya, seperti madrasah atau sekolah.¹⁹Salah satu dari ciri utama pesantren adalah pembeda dengan lembaga keilmuan yang lain adalah kitab kuning, yaitu kitab-kitab Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab baik yang ditulis tokoh muslim Arab maupun para pemikir Muslim Indonesia.²⁰
3. Di era globalisasi ini pesantren dianggap sebagai tempat yang dominan untuk pembentukan karakter yang ideal. Mengingat moral anak bangsa yang menurun, sehingga sering kali kita melihat di berbagai media masa tentang perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh anak muda jaman sekarang khususnya. Anak yang berada dalam masa puber serta

¹⁷ Muh. Arif, *Imu Pesantren*, (Jakarta: Graha Media Grasindo, 2002), hal. 229

¹⁸ Sudjoko Prasodjo, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga –Lembaga pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hal. 104

¹⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hal. 157

²⁰ Toto Suharto, *Filsafat pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar- Ruz Media, 2011), hal. 331

belum memahami agama Islam dan fenomena tersebut terjadi di sekolah lanjutan pertama dengan dukungan mata pembelajaran tentang keagamaannya sangat kurang maksimal. Sehingga sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian yang merupakan jati diri bangsa seolah menjadi barang yang mahal. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, berdampak terhadap pergaulan anak dan remaja di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia yang masyarakatnya mayoritas muslim. Maraknya kenakalan remaja, penurunan moral, serta kurangnya kesadaran dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam dari para remaja merupakan fenomena dampak buruk dari globalisasi yang harus diantisipasi

4. Keadaan semacam ini juga dapat menjadi penyebab utama kemerosotan moral, pergaulan bebas, penggunaan obat-obat terlarang, pemerkosaan, pembunuhan, dan berbagai bentuk kejahatan yang kebanyakan dilakukan oleh generasi yang kurang pemahamannya tentang akhlak, kurangnya pendidikan akhlak dan pembinaan akhlak pada anak. Pendidikan yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, baik dilakukan di lembaga-lembaga formal maupun nonformal seharusnya dapat menjadi landasan bagi pada umumnya.²¹

²¹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakaiya, 2013), hal. 13.

Kemudian secara antropologi social Dhofier menyebutkan lima elemen bagi lembaga pendidikan bagi lembaga pendidikan tradisional atau yang disebut pesantren ini yaitu adanya pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kyai.²² Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari bahasa arab, *fundug*, yang artinya hotel atau asrama. Kata santri berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* bearti tempat tinggal paraa santri.²³

Menurut Arifin pondok pesantren adalah suatu Lembaga Pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana santri- santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal. Pengertian pesantren yang populer pada saat ini yaitu bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqquh fi addin*, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.

²² Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren,,,. Hal..44-46*

²³ Abbas, *Pondok Pesantren*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 62

Pondok pesantren memiliki 5 unsur yang tidak dapat dipisahkan, yaitu pondok, masjid, kitab-kitab, santri dan kyai. Selain kelima unsur tersebut, pada umumnya pondok pesantren memiliki prinsip-prinsip yang berlaku pada penyelenggaraan pendidikan. Mastuhu menuturkan terdapat 8 prinsip yang berlaku pada pendidikan di pondok pesantren, antara lain sebagai berikut

- a. Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam. Yaitu: peserta didik dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan, serta tanggungjawabnya dalam kehidupan di masyarakat
- b. Memiliki kebebasan yang dipimpin. Yaitu: setiap manusia memiliki kebebasan dalam menetapkan aturan hidup tetapi dalam berbagai hal manusia menerima saja aturan yang datang dari Tuhan
- c. Berkemampuan mengatur diri sendiri. Yaitu: di pesantren, santri mengatur sendiri kehidupannya menurut batasan yang diajarkan agama. Ada unsur kebebasan dan kemandirian di sini. Masing-masing pesantren memiliki otonomi. Setiap pesantren mengatur kurikulumnya sendiri, mengatur kegiatan santrinya, tidak harus sama antara satu pesantren dengan pesantren yang lainnya.²⁴
- d. Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Yaitu: dalam hal kewajiban individu harus menunaikan kewajiban terlebih dahulu sedangkan dalam hak, individu harus mementingkan

²⁴ Muh. Arifin, *Pengertian Pesantren...*, hal. 25-26

kepentingan orang lain sebelum kepentingan diri sendiri. Kolektivisme ini ditanamkan melalui pembuatan tata tertib, baik tentang tata tertib belajar maupun kegiatan lainnya.

- e. Menghormati orangtua dan guru Yaitu tujuan ini dicapai antara lain melalui penegakan berbagai pranata di pesantren seperti mencium tangan guru, tidak membantah guru dan bertutur kata yang sopan. Cinta kepada ilmu Yaitu banyaknya hadist yang mengajarkan pentingnya menuntut ilmu dan menjaganya.
- f. Mandiri
Yaitu sejak awal santri dilatih untuk mandiri. Mereka kebanyakan memasak, mengatur uang, mencuci pakaian sendiri dan lain-lain.
- g. Kesederhanaan Yaitu sikap memandang sesuatu, terutama materi secara wajar, proporsional dan fungsional. Secara luas, kekuatan pendidikan Islam di Indonesia masih berada pada sistem pesantren. Posisi dominan yang dipegang oleh pesantren ini menghasilkan sejumlah besar ulama yang tinggi mutunya, dijiwai oleh semangat dan ketekunan dalam membimbing, menyebarkan dan memantapkan keimanan umat Islam melalui kegiatan pengajian umum yang digemari oleh masyarakat luas. Keberhasilan para pemimpin pesantren dalam melahirkan sejumlah besar "Ulama" yang berkualitas tinggi adalah karena metode pendidikan yang dikembangkan oleh para kyai berupa

bimbingan pribadi yang menerapkan penguasaan kualitatif.²⁵

2. Tujuan Pondok pesantren

Berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan, yaitu pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf* dan *nahy munkar*). Kehadirannya dengan demikian dapat disebut sebagai agen perubahan (*agent of social changes*) yang selalumelakukan kerja-kerja pembebasan (*liberation*) pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, dan kemiskinan ekonomi.

Mungkin juga seandainya kita tidak pernah dijajah, pesantren-pesantren itu tidaklah begitu jauh terpencil di daerah pedesaan seperti kebanyakan pesantren sekarang ini, melainkan akan berada di kota-kota pusat kekuasaan atau ekonomi, sebagaimana halnya sekolah-sekolah keagamaan di Barat yang kemudian tumbuh menjadi universitas-universitas. Kedua, salah satu didirikannya pesantren adalah untuk menyebarkan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara yang pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya, maupun kondisi social masyarakat.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat atau berkhidmat kepada

²⁵ Abbas, *Pondok Pesantren*,, hal. 48

masyarakat dengan jalan menjadi *kawula* atau abdi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam di tengah-tengah masyarakat yang mencintai ilmu dalam mengembangkan kepribadian yang *muhsin*.²⁶

Berkait dengan kurikulum pesantren dan kitab kuning dewasa ini setidaknya terdapat dua model pesantren. Model pertama, disebut sebagai pesantren kitab kuning atau pesantren murni salafi. Kini, pesantren ini terhitung amat langka dan hanya menyelenggarakan sekolah diniyah (Madrasah Diniyah Ula/Wustho/Ulya). Ukuran kelulusan dan keberhasilan seorang santri betul-betul ditentukan oleh kepiawaiannya dalam penguasaan kitab kuning.

Penguasaan dalam hal ini adalah tidak sekedar bias membaca dengan benar, tapi juga memahami, mengungkapkan, mengembangkan, dan mengkontekstualisasikan kandungannya. Pesanten salaf adalah pesantren yang masih mewarisi *genuine* karakteristik khazanah Islam Indonesia. Pesantren jenis ini perlu dipertahankan dan dibina agar dapat menjaga karakteristik serta tradisi keilmuannya tidak luntur dan tetap berperan besar sebagai pialang budaya sekaligus subkultur dari masyarakat pesantren.

Model kedua, pesantren kolaboratif yang lazim disebut khalaf. Pengelolaan pembelajarannya merupakan perpaduan antara sekolah formal dengan kurikulum standar pemerintah (pendidikan formal) dan madrasah diniyah dengan standar kurikulum kitab kuning. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, santri harus bersekolah dua kali dalam

²⁶ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual,,, Hal. 25-26*

sehari, misalnya sekolah formal pada pagi hari dan madrasah diniyah pada malam hari dengan kurikulum kitab kuning. Inilah yang dimaksud dengan kolaborasi kitab kuning dengan kitab putih. Dengan demikian, output alumninya diharapkan menjadi sosok yang *faqih fi ulumuddin*, juga yang *faqih fi mashalihil ummah*. Secara garis besar, pesantren kolaboratif ini dimaksudkan untuk merespon modernisasi dalam pendidikan Islam di Indonesia yang tujuannya ingin mengkolaborasikan antara *tafaqquh fi al-din* dan penguasaan ilmu pengetahuan umum.

Dengan demikian, pengelolaan kurikulum pondok pesantren di samping mempertahankan kurikulum yang berbasis agama, juga melengkapi dengan kurikulum yang menyentuh dan terkait erat dengan persoalan dan kebutuhan kekinian. Oleh karena itu, desain pengembangan kurikulumnya perlu dirancang sesuai wacana yang berkembang dalam proses integrasi pendidikan Islam dalam hal ini pendidikan pesantren ke dalam pendidikan nasional. Salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode bandongan, sorogan, hafalan, dan musyawarah.

Sedangkan khalafiyah adalah tipe pesantren modern, yang didalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren salafiyah. Pola kepemimpinan pesantren tipe ini biasanya kolektif-demokratis, sehingga tugas dan wewenang telah

dideskripsikan secara jelas, sehingga tidak ada pemusatan keputusan pada figur seorang kiai. Sistem yang digunakan adalah sistem klasikal, dan evaluasi yang digunakan telah memiliki standar yang jelas dan modern.²⁷

Pesantren sebagai pelestari budaya dan tradisi, baik tradisi keislaman maupun tradisi lokal. Ini artinya menempatkan pesantren sebagai pusat pendidikan yang sangat vital, bahkan sebenarnya peranan pendidikan pesantren melebihi peran pendidikan formal dan masyarakat di tengah krisis budaya dan karakter bangsa saat ini. Selain itu, tradisi kajian kitab kuning sebagai literatur utamanya, menjadikan eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia tetap terjaga. Tradisi kitab kuning telah melahirkan nilai-nilai luhur yang dikembangkan di pesantren, seperti sikap dan perilaku santri yang *tasamuh, tawasuth, dan tawazun*.²⁸ Jadi bisa dikatakan bahwasanya pondok esantren memnag tempat yang cocok untu penggemblengan karakter yang baik untuk bermasyarakat, selain itu sudah terbuktinya alumni pesantren yang memiliki peran yang baik di tengah-tengah masyarakat.

3. Pengertian Santri

Santri adalah orang yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan mengikuti sunnah Rasul SAW serta teguh pendirian. Ini adalah arti dengan bersandar sejarah dan kenyataan yang tidak dapat diganti dan diubah selama-lamanya. Santri secara umum adalah sebutan bagi

²⁷ M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf*, Volume 19 No. 2, November 2011, hal. 291

²⁸ Mukhibat, *Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas, dan Globalitas*, Volume 23 No. 2, Desember 2015, hal. 180

seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, *shastri* yang memiliki akar kata yang sama dengan kata *sastra* yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan.²⁹ Menurut Nurcholish Madjid, pengertian santri memiliki dua pendapat. *Pertama*, kata santri berasal dari perkataan *sastri*, sebuah kata dari Bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. *Kedua*, perkataan santri berasal dari bahasa Jawa, dari kata *cantrik* yang berarti seorang yang selalu mengikuti seorang guru pergi dan menetap.³⁰

Menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari:

- a) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompkesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan suatu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memiliki tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- b) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren biasanya tidak menetap dalampesantren, mereka bolak-balik (nglaju) dari rumahnya sendiri

Dalam praktik bahasa sehari-hari, istilah “santri” pun memiliki deviasi yang banyak. Artinya, pengertian atau pembuatan kata santri masih suka-suka alias menyiskan

²⁹ Ferry Efendi, Makhfudli, *Teori dan Praktik dalam Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hal. 313

³⁰ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 17

pertanyaan yang lebih jauh. Santri apa, yang mana dan bagaimana? Sebagai contoh ada istilah santri profesi, dan ada santri kultur. Santri Profesi adalah mereka yang menempuh pendidikan atau setidaknya memiliki hubungan darah dengan pesantren. Sedangkan Santri Kultur adalah gelar santri yang disandangkan berdasarkan budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, bias saja orang yang sudah mondok di pesantren tidak disebut santri, perilakunya buruk. Dan sebaliknya, orang yang tidak pernah mondok di pesantren biasa disebut santri karena perilakunya baik.³¹

Dari segi metode dan materi pendidikan, kata santri pun dapat dibagi menjadi dua. Ada Santri Modern dan ada Santri Tradisional seperti halnya juga ada pondok modern dan ada juga pondok tradisional. Sedangkan dari segi tempat belajarnya, ada istilah santri kalong dan santri mukim. Santri kalong adalah orang yang berada di sekitar pesantren yang ingin menumpang belajar di pondok pada waktu-waktu tertentu tanpa tinggal di asrama pesantren. Sedangkan santri mukim ialah santri yang menuntut ilmu di pesantren dan tinggal di asrama pesantren (kubong).³² beberapa sumber menyebutkan bahwa kata santri hanya berasal dari empat huruf, yang antara lain terdiri dari sun, nun, ra. Dan dari segi pemaknaan pun memiliki beberapa perbedaan sebagaimana berikut:³³

³¹ Zamkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : Mizan, Cet II, 1992), hal. 36

³² Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1993), hal. 234

³³ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*,,, hal. 17

Sin : Satrul al-aurah (penutup aurat)

Nun : Naibul ulama (wakil dari ulama)

Ta' : Tarku al-mas'hi (meninggalkan kemaksiatan)

Ra' : Raisul ummah (pemimpin umat)

Bahkan, yang lainnya malaah menyebutkan bahwa kaata santri sebaagai sebuah singkatan dari bahasa indonesia. Yang kepanjagannya tidak jauh beda dengan apa yang apa yang telah dikemukakan di atas. Sebagai berikut:

S : Satir al-'uyub wa al-aurat, artinya menutup aib dan aurat. Yakni aib sendiri maupun orang lain.

A : Aminun fil amanah, artinya bisa di percaya dalam mengemban amanat.

N : Nafi al-.,ilmi, artinya bermanfaat ilmunya. Dan inilah yang sangat diidamkan oleh semua oleh semua santri. Ketika ia telah melalui masa- masa menimba ilmu pasti hrapan akhirnya adalah mampu mengamalkan ilmu tersebut.

T : Taril al-maksiat, artinya meninggalkan maksiat.

R : Ridho bi masyiatillah, artinya ridho dengan apa yang diberikan Allah.

I : iklasun fi jami' al-af'al, artinya ikhlas dalam setiap perbuatan.³⁴

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilaakukan. Oleh

³⁴ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri,,,. Hal.17-18*

karena itu, penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Latifatul Fitriyah, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “Peran Kia Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupatrn Pringsewu Tahun Ajaran 2018/ 2019” .Peneitian ini menggunakan metode kualitatif adapun hasil dalam penelitian ini adalah Karakter yang di bentuk dalam pondok pesantren ini peran kiyai sangatlah besar. Selain itu peran dari para ustad di pesantren itu juga sangat mendominan terutama dalam organisasi kepengurusan. Jadi pembentukan karakter di pesantren ini tidaklah lepas dari peran seorang kiyai dan para ustad dan pengurus.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Khasanah, mahasisiwi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiah IAIN Salatiga dengan Judul “Peran Ustadz dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Pancasila Salatiga Tahun Ajaran 2016/2017”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif adapun hasil dari penelitia ini ialah: (1) pembentukan karakter santri di pondok pesantren pancasila yaitu dengan mengajarkan santri kitab kuning, melatih kedisiplinan, tanggung jawab diri dan kemandirian yang dilaksanakan di dalam maupun luar kelas. Sedang mengenai (2) ustadz agama dalam membentuk karakter santri di Pondok pesantren Pancasila bahwa peran guru agama sebagai, pendidik, pengajar, pembimbing, korektor, penasehat, teladan, supervisor, evaluator
3. Penelitan yang dilakukan oleh Ahmad Syukron Falah, mahasiswa

jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul “ Peran Guru Pai Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang Tahun Ajaran 2016/2017”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang mana hasil dari penelitian seorang guru PAI memiliki peran yaitu sebagai edukator tutor, *leader*, mentor, motivator, koordinator, evaluator dan juga sebagai tauladan. Dengan perannya tersebut guru sembari menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada anak ketika pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan sekolah lainnya diluar kelas.

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memilikikajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Letak esamaannya yaitu pada tema besarnya yang membahas pendidikan karakter di pondok pesantren, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan dilakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda. Adapun kedudukan penelitian ini yaitu mendukung dan memperkuat hasil penelitian yang sudah ada. Berikut pemaparan dari aspek- aspek persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang di lakukan

No	Judul dan Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Peran Kia Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Yasmida Tahun Ajaran 2018/ 2019. Oleh Latifatul Fitriyah	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian mengenai pembentukan karakter di pondok pesantren • Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif • Teknik pengumpulan data menggunakan observasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi dalam penelitian yang tidak sama • Pada fokus penelitian
2	Peran Ustadz dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Pancasila Salatiga Tahun Ajaran 2016/2017. oleh Uswatun Khasanah	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama membahas pembentukan karakter santri • Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif • Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, intervie, dan dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Terkait dengan fokus penelitiannya • Lokasi yang berbeda • Penelitian terdahulu lebih fokus pada peran ustad saja
3	Peran Guru Pai Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang Tahun Ajaran 2016/2017. Oleh Ahmad Syukron Falah	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas pembentukan karakter • Penelitiannya menggunakan metode kualitatif • Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, intervie, dan dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitiannya di lakukan di sekolahan bukan di pondok pesantren • Berbeda dalam fokus masalahnya

D. Paradigma Penelitian

Alur penelitian yang di rancangan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dan mengungkap fenomena yang terjadi di lapangan adalah dengan cara mencari informasi dengan banyak kepada orang yang berhubungn dengan tempat penelitian dilakukan, Dengan demikian akan memudahkan untuk mencari data dan informasi melalui informan yang telah di teliti dan talah di wawancarai, serta peneliti melakukan observasi, dan dokumentasi.. Untuk itu peneliti akan melibatkan orang yang di anggap bisa menjadi sumber data, meliputi kiyai, ustad dan santri, yang mana peneliti akan mengungkap karakter apa saja yang di bentuk, bagaimana proses perjalanan dalam pembentukan karakter tersebut serta bisa menjawab pertanyaan dalam penelitian. Maka dari itu peneliti akan mengambarkan sebuah kerangka penelitian

Tabel 2.2. Kerangka teori paradigma penelitian

